

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Stakeholder

Stanford Research Institut (SRI) adalah lembaga yang pertama kali menggunakan konsep stakeholder. Lembaga ini mendefinisikan stakeholders sebagai kelompok yang mampu memberikan dukungan terhadap keberadaan sebuah organisasi. Tanpa adanya dukungan dari kelompok ini, maka organisasi tersebut tidak dapat eksis (Lepineux, 2005 dalam Sari, 2013:10). Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. Gray, Kouhy dan Adam (1994:53) dalam Saputro (2013:12) mengatakan bahwa:

“ Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin powerfull stakeholder, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog diantara perusahaan dengan stakeholdernya.” Melalui pengungkapan sustainability report (pengungkapan sosial dan lingkungan) perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Sari, 2013:12).

2.1.2. Teori Legitimasi

Teori Legitimasi menjelaskan bahwa korporasi dan komunitas sekitarnya memiliki relasi sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu “social contract”. Menurut teori kontrak sosial (social contract), keberadaan korporasi dalam suatu area karena didukung secara serta parlemen yang juga merupakan representasi dari masyarakat (Lako,2011). Teori legitimasi menjelaskan tentang pengakuan masyarakat. Perusahaan membutuhkan pengakuan masyarakat dengan cara mengungkapkan SR agar perusahaannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Diterimanya suatu perusahaan oleh masyarakat, merupakan suatu bentuk legalitas bagi perusahaan. Pengungkapan SR oleh perusahaan memberikan image positif dimata para stakeholder, sehingga dapat menunjang keberlangsungan hidup perusahaan tersebut.

2.2. Definisi Variabel Umum

2.2.1 *Sustainability Report*

Sustainability report adalah praktik pengukuran, pengungkapan aktivitas perusahaan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi sebagai tanggungjawab kepada stakeholder internal dan eksternal dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2013). *Sustainability report* merupakan sebuah istilah umum yang dianggap sinonim dengan istilah lainnya untuk mendeskripsikan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial (seperti konsep tripple bottom line, pelaporan CSR, dan lain sebagainya). *Sustainability report* harus menyediakan gambaran yang berimbang dan masuk akal dari kinerja keberlanjutan sebuah organisasi baik kontribusi yang positif maupun negatif (GRI, 2013). Sustainability report merupakan salah satu instrmen yang dapat digunakan oleh suatu organisasi baik pemerintah maupun perusahaan dalam berdilaog dengan warga negara maupun stakeholder-nya sebagai salah satu upaya penerapan pendidikan pembangunan keberlanjutan. Oleh karena itu, penyusunan sustainability

report pada saat sekarang ini meliputi posisi yang sama pentingnya juga dengan pengungkapan informasi seperti yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan kerangka *Global Report Initiative versi 3* dengan 78 item pengungkapan. Tujuan dari GRI adalah untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna dan membuat pelaporan keberlanjutan yang mantap dan terarah menjadi praktik standar. Dengan menggunakan pedoman ini organisasi yang melaporkan dapat menghasilkan informasi yang andal, relevan, dan terstandardisasi yang dapat digunakan untuk menilai peluang dan resiko, serta pengambilan keputusan yang lebih matang – baik di dalam perusahaan maupun di antara para pemangku kepentingannya. World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) (dikutip dari Widiyanto, 2011 dalam Rizky Zakiyah) menjelaskan manfaat yang didapat dari pengungkapan *sustainability report* antara lain:

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada stakeholder (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
2. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, market share, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
3. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya.
4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi leadership thinking dan performance yang didukung dengan semangat kompetisi.
5. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.

6. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.
7. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

Dalam pedoman GRI terdapat tiga komponen utama pengungkapan yang memperlihatkan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standar disclosures. Dari ketiga dimensi tersebut diperluas menjadi 6 dimensi, yaitu: ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Dari keenam dimensi terdapat total seluruh item pengungkapan menurut GRI adalah 78 item. Variabel Sustainability report ini diukur melalui Sustainability Report Disclosure Index (SRDI). SRDI diukur menurut global initiative Reporting (GRI), menurut GRI ada 78 item yang disesuaikan dengan masing-masing perusahaan. Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika satu item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan SRDI adalah:

$$\text{SRDI} = \frac{V}{M}$$

Dimana :

SRDI : Sustainability Reporting Disclosure Index perusahaan

V : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

M : Jumlah item yang diharapkan

2.2.2 Manajemen Laba

Menurut Fisher dan Rosenzweig (1995), “*Earnings management is a actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long-term economic profitability of the unit* (Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang)”.

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai suatu pembuatan dan pelaporan keputusan manajemen yang legal yang beralasan yang dilakukan untuk mencapai hasil keuangan yang stabil dan dapat di prediksi (Alwan, 2009 : 12). Menurut Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba terjadi ketika seorang manejer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan yang menyesatkan terhadap pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi orgnisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba dalam penelitian ini di proksi dengan *discretionary accruals*. *discretionary accruals*. Merupakan kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasan bagi para manajemen untuk menentukan jumlah transaksi *akural* secara fleksibel, atau dengan kata lain metode *discretionary accruals* memberikan peluang bagi manajer untuk memperbaiki profit laba sesuai dengan keinginanya (Friedlan, imam, 2009) dalam (budi santoso 2015). Sebelum menghitung *discretionary accruals* terlebih dahulu menentukan totalaccruals yang dapat dihitung dengan rumus :

$$TACt = Nit - CFFOt$$

Setelah menentukan total accruals maka langkah selanjutnya yaitu menentukan *nondiscretionary accrual*. *nondiscretionary accrual* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NDDAt = TACt-1$$

Selanjutnya menghitung *nondiscretionary accrual* untuk menentukan terjadinya manajemen laba. *nondiscretionary accrual* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DA_t = \frac{(TACt - NDA_t)}{TA_t}$$

Keterangan :

DA_t : *discretionary accruals* pada period ke t

NDA_t : *nondiscretionary accrual* pada period ke t

TAC_t : Total akrual pada periode ke t

TAC_{t-1} : Total akrual pada periode ke t-1

Nit : Laba bersih pada periode t

CFFO_t : Aliran kas dari aktivitas operasi pada periode ke t

Tat : Total aktiva pada period ke t

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan, yaitu: skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut pernyataan yang dilakukan oleh Sembiring (2005), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari

tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan Sustainability report perusahaan akan semakin luas.

Menurut Bambang (2001) dalam Ahmad (2014:7) ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan (firm size) dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari nilai equity, nilai perusahaan ataupun hasil nilai aktiva dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik. Maka dari itu, perusahaan yang besar cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan. Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan sustainability report. Sustainability report akan mengungkapkan bagaimana tanggung jawab perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan. Menurut Mas'ud (1998) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aktiva, long size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm).

Menurut Bapepam No. 9 tahun 1995 berdasarkan ukuran, perusahaan dapat digolongkan atas 2 kelompok sebagai berikut:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: (1) memiliki sejumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari Rp 20 miliar; (2) bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil; (3) bukan merupakan reksadana.

2. Perusahaan Menengah/Besar

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel dalam pengungkapan sustainability report. Pada umumnya perusahaan besar memiliki informasi yang lebih lengkap sehingga besar kemungkinan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial pada perusahaan besar tersebut. Surtanto (1999) menyatakan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, system informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Selain itu, perusahaan besar memiliki emiten yang banyak disoroti, sehingga pengungkapan yang lebih luas dapat mengurangi biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005).

Variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan sebarannya yang besar. Ukuran perusahaan sering diukur dengan menggunakan jumlah karyawan, nilai total aset, volume penjualan dan penjualan bersih (Luthfia, 2012:61). Menurut Luthfia (2012:62) variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset sebagai berikut.

$$\text{Size} : LN X \text{ Total Aset}$$

2.2.4 Lverage

Lverage merupakan alat ukur untuk menghitung seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan (Rismanda,

2003).Leverage merupakan gambaran seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan (Sembiring, 2005). Leverage mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat leverage (rasio ekuitas) semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi, supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial). Rasio leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Salah satu rasio leverage adalah debt to equity ratio (DER). Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar, Semakin kecil rasio ini semakin baik (Harahap, 2001). Menurut Harahap (2001), debt to equity ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

DER : _____

2.2.5 Tipe Industri

Tipe industri terdiri atas dua jenis, yaitu industri yang high-profile dan industri yang low-profile. Robert (1992) dalam Anggraini (2006) menggambarkan industri yang high-profile sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (consumer visibility), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Industri lowprofile adalah kebalikannya, perusahaan ini memiliki tingkat consumer visibility, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah, sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas

perusahaannya meskipun dalam melakukan aktivitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produksinya. Tipe industri dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu pemberian skor 1 dan 0. Skor 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri high profile dan skor 0 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri low profile.

2.2.6 Aktivitas Perusahaan

Analisis aktivitas perusahaan menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (sales) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun kegiatan jangka panjang). Rasio-rasio aktivitas perusahaan menunjukkan perbandingan yang layak antara sales dengan penggunaan aktiva-aktiva perusahaan. Aktivitas perusahaan yang efektif akan mempengaruhi perusahaan lebih giat dalam mengungkapkan informasi sosial.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2008:172). Rasio aktivitas dalam penelitian ini diukur melalui inventory turnover. Menurut Weston (Kasmir, 2008:180) inventory turnover dirumuskan sebagai berikut :

Inventory Turnover : _____

2.2.7 Kepemilikan Saham Pemerintah

Kepemilikan saham pemerintah (government shareholding) adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Melalui kepemilikan saham ini pemerintah berhak menetapkan direktur perusahaan. Selain itu pemerintah dapat mengendalikan kebijakan yang diambil oleh manajemen agar sesuai

dengan kepentingan/aspirasi pemerintah. Untuk dapat bertahan, perusahaan ini harus dapat mensinkronkan dirinya dengan pemerintah. (Amran dan Devi, 2008). Kepemilikan saham pemerintah diukur dengan menggunakan persentase pemilikan saham pemerintah Indonesia. Kepemilikan tersebut masing-masing dibawah 5% dan dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2014 - 2016. Besarnya saham pemerintah diukur dari rasio dari jumlah kepemilikan saham pemerintah terhadap total saham perusahaan.

2.3. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.10. Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1	ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN	Budi Santoso (2015)	MANAJEMEN LABA (X1), PROFITABILITAS (X2), LEVERAGE(X3), PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (Y)	TACt, ROA, DER, TJSi.	manajemen laba dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2	PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE	Mega Putri Yustia Sari, Marsono (2015)	Profitabilitas(X1), Likuiditas (X2), Leverage (X3), Aktivitas Perusahaan (X4), Ukuran	ROA, current ratio, DER, inventory	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh

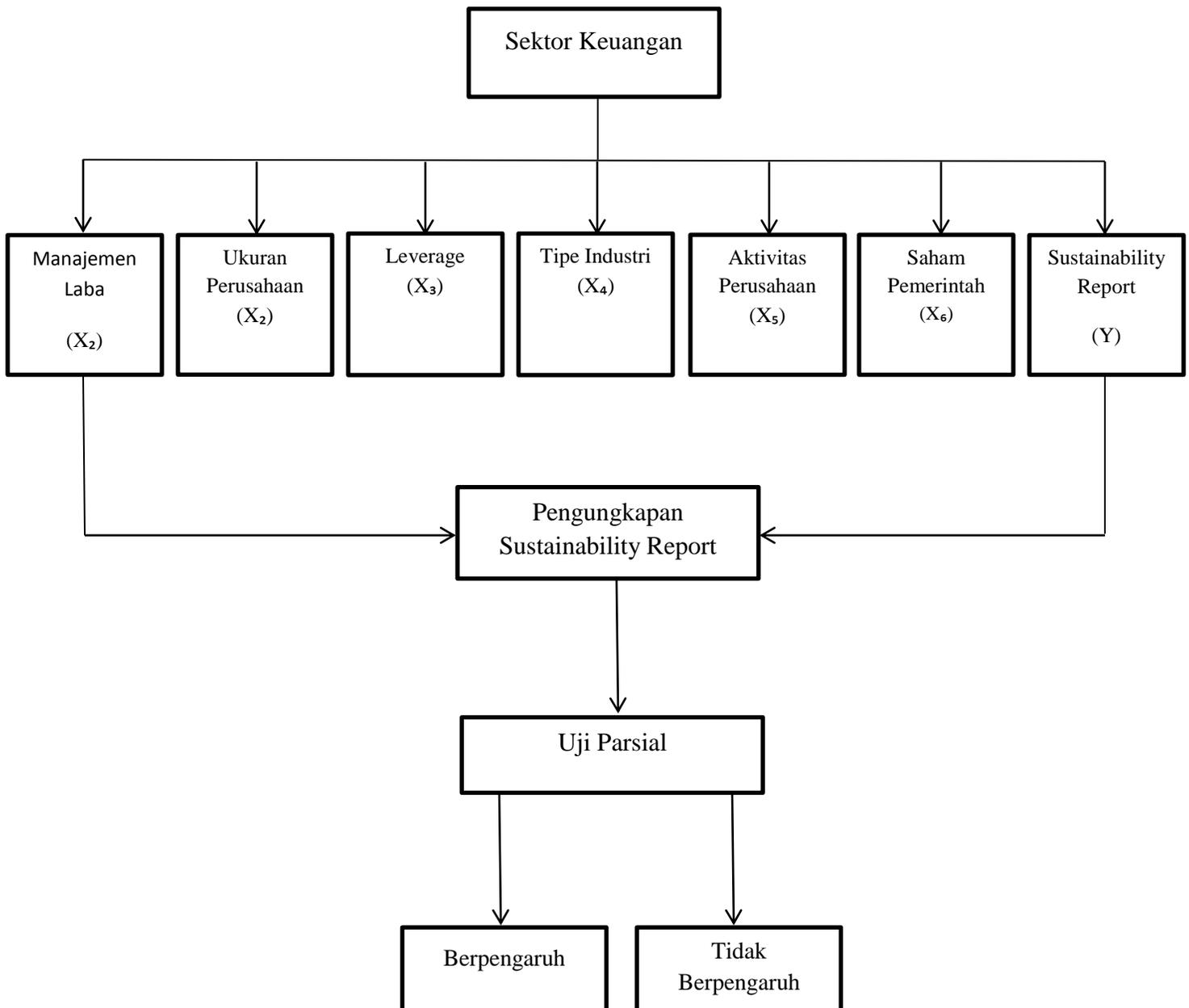
	TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT		Perusahaan (X5), Komite audit (X6), Dewan direksi (X7), Dewan Komisaris Independen (X8), Sustainability Report (Y).	turnover, logaritma natural , content analysis	terhadap pengungkapan sustainability report.
3	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia	Erna Agustin Roziani, Sofie. (2010)	ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio leverage, dan net profit margin.	Total asset, Current Ratio, DER, NPM	Hasil pengujian berdasarkan tes individu menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan social bank konvensional.
4	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI	Mungky Felicia, Ni Ketut Rasmini (2015)	Ukuran perusahaan, Profitabilitas, leverage, Tipe perusahaan	Total Aset, ROA, DER.	variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan tipe perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)
5	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGUNGKAPAN	Orien Natalia, Wahidahwati (2016)	Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Aktivitas Perusahaan, Komite Audit, Dewan	ROA, current Ratio, DER, Total	profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan dan dewan direksi tidak

	SUSTAINABILITY REPORT		Direksi, Sustainability Report	asset, Inventory Turnover, SRD	berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sustainability report.
--	--------------------------	--	-----------------------------------	---	---

2.4. Kerangka Pemikiran Umum

Perusahaan selain mempunyai tujuan jangka pendek juga mempunyai tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan yaitu mendapatkan laba (profit), sedangkan tujuan jangka panjangnya yaitu perlu meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan yaitu dengan memperhatikan masyarakat sekitar (people) dan lingkungan hidup (planet) sekitar perusahaan. Adanya teori agensi, teori legitimasi dan teori stakeholder mendorong manajer untuk terus-menerus memperbaiki kinerjanya supaya tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang dapat tercapai secara berkelanjutan. Melalui laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan PROPER dapat dilihat informasi kinerja dan perkembangan perusahaan. Melalui laporan keuangan dapat dilihat Manajemen Laba, ukuran perusahaan, leverage dan aktivitas perusahaan, laporan tahunan dapat dilihat tipe industri dan kepemilikan saham pemerintah. Keenam variabel diatas diharapkan dapat mempengaruhi pengungkapan Sustainability Report.

Gambar 2 : Kerangka Pemikiran penelitian



2.5 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Hipotesis merupakan suatu rumusan yang menyatakan adanya hubungan tertentu antar dua variabel atau lebih. Hipotesis ini bersifat sementara, yang maksudnya dapat diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat dan benar. Investor mengetahui informasi perusahaan dari pengungkapan kinerja ekonomi yang terdapat dalam *Sustainability Report* suatu perusahaan. Perusahaan yang memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan ekonomi mikro maupun makro akan mengundang minat investor dan pelanggan untuk bergabung menjadi penyokong dana maupun pengguna produk perusahaan. Sokongan dana dari para investor akan meningkatkan modal kerja perusahaan dan membuat perusahaan mampu untuk meningkatkan operasinya. Dengan demikian perusahaan akan memiliki kinerja keuangan yang baik.

Dengan dasar pengertian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai suatu pembuatan dan pelaporan keputusan manajemen yang legal yang beralasan yang dilakukan untuk mencapai hasil keuangan yang stabil dan dapat diprediksi (Alwan, 2009 :12). Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Diduga Manajemen Laba Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran tersebut menggambarkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang besar memiliki biaya yang lebih besar dari pada perusahaan yang kecil (Marwata, 2001 dalam Sari, 2013:33). Oleh karena itu, perusahaan yang besar akan mengungkapkan

informasi secara luas untuk mengurangi biaya agensi tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Diduga Ukuran perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

3. Leverage

Tingkat leverage yang tinggi pada perusahaan juga meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Perusahaan dalam menggapai laba yang tinggi maka akan mengurangi biaya-biaya, termasuk mengurangi biaya untuk mengungkapkan pertanggung jawaban social.

Hipotesis 3 : Diduga Leverage Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

4. Tipe Industri

Tipe industri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu industri high-profile dan low profile. Robberts (1992) dalam Ayu dan Arum (2012) mendefinisikan industri high-profile adalah industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi. Sedangkan low profile companies didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat consumer visibility dan political visibility yang rendah.

Hipotesis 4 : Diduga Tipe industri Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

5. Aktivitas Perusahaan

Semakin tinggi rasio aktivitas menandakan kemampuan perusahaan yang expert dalam mengelola aktivitya. Hal ini memperlihatkan kondisi keuangan yang semakin stabil, kuat dan rendah resiko. Kondisi keuangan yang stabil dan kuat yang dihasilkan perusahaan, merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mendapat dukungan stakeholders. Dukungan stakeholders dapat dihimpun perusahaan dengan mempublikasikan SR (Suryono dan Prastiwi, 2011 dalam Luthfia, 2012:50). Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 5 : Diduga Aktivitas Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

6. Kepemilikan Saham Pemerintah

Kepemilikan saham oleh pemerintah menyebabkan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya harus selaras dengan kepentingan pemerintah. Perusahaan akan mendapatkan sorotan yang lebih besar oleh masyarakat, karena masyarakat memiliki ekspektasi yang lebih besar. Tekanan atas sorotan masyarakat itulah yang membuat pemerintah lebih transparan lagi dalam pengelolaannya. Intervensi Pemerintah dalam kepemilikan di Perusahaan dapat memberi tekanan kepada perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi, karena pemerintah merupakan badan yang dipercaya oleh rakyat. maka pemerintah memiliki kekuatan untuk menekan perusahaan mematuhi peraturan pemerintah mengenai pengungkapan *Sustainability Report*.

Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 6 : Diduga Kepemilikan Saham Pemerintah Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.